



Jurnal Civic Education:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Pengaruh Internalisasi Nilai Pancasila Sila Ketiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Perilaku Kerjasama pada Mahasiswa di Universitas Bina Nusantara

Dian Anggraini Kusumajati ¹, Rina Patriana Chairiyani ², Nikodemus Thomas Martoredjo ³

Dian Anggraini Kusumajati, Universitas Bina Nusantara, Sistem Informasi, Jakarta, Indonesia,

Rina Patriana Chairiyani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jakarta, Indonesia,

Nikodemus Thomas Martoredjo, Teknik Informatika, Jakarta, Indonesia,

dian.kusumajati@binus.edu, patriana@binus.ac.id, nikod3323@binus.ac.id

Informasi artikel

Sejarah artikel:

Diterima :

Revisi :

Dipublikasikan :

Kata kunci:

Pancasila

Perilaku

Kerjasama

Kewarganegaraan

Pendidikan

ABSTRAK

Penelitian ini mengukur Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila sila ke tiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Perilaku Kerjasama Mahasiswa di Universitas Bina Nusantara. Tujuan penelitian ini untuk mengukur pengaruh internalisasi nilai-nilai Pancasila sila ke tiga dan mengukur perilaku kerjasama mahasiswa. Populasi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berada di Universitas Bina Nusantara sebanyak 289 mahasiswa. Teknik pengumpulan sampel dilakukan menggunakan *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala, yang terdiri dari 2 (dua) buah kuesioner yaitu kuesioner yang mengukur internalisasi nilai-nilai Pancasila sila ke tiga dan perilaku kerjasama mahasiswa. Hasil dari penelitian ini untuk jangka panjang adalah internalisasi nilai-nilai Pancasila khususnya sila ke tiga dan peningkatan perilaku kerjasama mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada sila ketiga, dan tujuan jangka pendek adalah menghasilkan alat ukur internalisasi nilai-nilai Pancasila sila ketiga dan perilaku kerjasama yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila sila ketiga dan perilaku kerjasama mahasiswa.

ABSTRACT

Keywords:

Pancasila

Behavior

Cooperative

Citizenship

Education

This research studied the relationship of internalization of the third principle value of Pancasila through Citizenship Education and student cooperative behavior at Bina Nusantara University. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between the internalization of the third principle value of Pancasila and the cooperative behavior of the students. The population in this study were active students who were studying at Bina Nusantara University, with a sample of 289 students. Data collection techniques are carried out using random sampling. The research instrument uses a Likert scale. In this study there are two questionnaires, namely a questionnaire that measures the internalization of the third principle of Pancasila in citizenship education and a questionnaire that measures student cooperative behavior. In testing the validity and reliability with the Cronbach alpha technique, the instrument was declared valid and reliable. Based on statistical calculations using the SPSS application, obtained a correlation value as 0.57. Therefore, this study show that there is a relationship between the internalization of Pancasila values, especially the third principle in educating citizenship and student cooperative behavior.

Pendahuluan

Pancasila merupakan pedoman dasar bagi bangsa dimana terdapat nilai-nilai luhur yang hidup dan masuk dalam kehidupan keseharian masyarakat di Indonesia. Pancasila memiliki kedudukan sangat penting bagi bangsa Indonesia. Karena penting maka berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dari setiap individu bangsa Indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila ditanamkan dalam pendidikan formal khususnya yang dilakukan di setiap sekolah sejak anak-anak berada bangku sekolah dasar. Pendidikan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam mata pelajaran Pancasila mengajarkan seluruh masyarakat untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila telah dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno di tahun 1960-an, dalam kerangka *nation and character building*. Upaya ini dilakukan untuk mengIndonesiakan orang Indonesia yang disesuaikan dengan visi dan misi politik penguasa pada masa itu. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diberikan pun bukan hanya tentang Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga bahan-bahan yang berisi pandang-an politik penguasa masa itu (Sulistyanto, 2017).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai nasionalisme melalui jalur sekolah lebih diperjelas lagi dengan keluarnya Kurikulum 1975, di mana terdapat mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sebagai pengganti nama PKN (Sulistyanto, 2017).

Internalisasi nilai Pancasila pada sila ketiga merupakan salah satu pembelajaran yang selalu diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Nilai sila ketiga yang fokus terhadap Persatuan Indonesia menggambarkan sikap atau perilaku

kerjasama yang dibangun dari adanya keberagaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat: (1) Pengaruh internalisasi nilai Pancasila sila ketiga terhadap perilaku kerjasama mahasiswa, dan (2) Nilai Pancasila sila ketiga yang perlu ditingkatkan terhadap perilaku kerjasama mahasiswa melalui pendidikan Kewarganegaraan.

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Ketika nilai berada dalam pikiran seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidup, sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan standa perilakunya, yaitu standar untuk menampilkan keindahan, keefisienan, atau kebermaknaan yang ia dukung dan dipertakannya, meskipun tidak selalu disadari (Soemardjo dalam Hankam & Nurdin, 2016).

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila telah dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno di tahun 1960-an, dalam kerangka *nation and character building*. Upaya ini dilakukan untuk meng-Indonesiakan orang Indonesia yang disesuaikan dengan visi dan misi politik penguasa pada masa itu. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diberikan pun bukan hanya tentang Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga bahan-bahan yang berisi pandangan politik penguasa masa itu. Upaya menggelorakan semangat nasionalisme sangat tinggi, sehingga oleh Azyumardi Azra dipandang sebagai fase ke-2 tumbuhnya nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pada masa ini, upaya *nation and character building* ini bukan hanya untuk masyarakat luas pada umumnya, namun juga dilakukan melalui jalur pendidikan formal, misalnya melalui mata pelajaran *Civics*. Sejarah mencatat, bahwa pada

periode selanjutnya, yakni pada masa Orde Baru, apa yang dilakukan oleh rezim Orde Lama itu dipandang sebagai sebuah upaya indoktrinasi (Maftuh, 2008).

Ketika awal Orde Baru berkuasa, yang pada saat itu bertekad melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen, hal yang dibenahi pertama untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme adalah, melalui jalur pendidikan formal. Ketika Kurikulum persekolahan diubah pada tahun 1968, maka perubahan terhadap mata pelajaran yang mengembangkan misi pembinaan warga negara yang baik, yang Pancasilais, juga mengalami perubahan. Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) pun masuk dalam kurikulum persekolahan sebagai mata pelajaran, dan materinya berisi Pancasila dan UUD 1945 yang telah dibersihkan dari pengaruh pandangan Orde Lama (Maftuh, 2008).

Menurut Robert (dalam Mulyana, 2004), internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Menurut Soekanto (dalam Supriadi, 2014) nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas. Sedangkan menurut Soemantri (dalam Supriadi, 2014) nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

Salah satu cita yang terdapat dalam Pancasila adalah cita integralistik yang secara khusus tertuang dalam sila ke-3 yang berbunyi 'Persatuan Indonesia'. Menurut Darmodihardjo (dalam Siregar, 2014), persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan; sedangkan Indonesia yang dimaksudkan dalam sila ke-3 ini mengandung makna bangsa dalam arti politis, yaitu bangsa yang hidup di dalam wilayah tersebut. Jadi 'Persatuan Indonesia' ialah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Bangsa yang mendiami wilayah Indonesia ini bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat (Darmodihardjo dalam Siregar, 2014).

Pancasila merupakan suatu nilai yang bersifat rohaniah, dan sebagai nilai merupakan prinsip yang sifatnya universal. maka struktur, sifat-sifat, keadaan, serta realitas negara harus senantiasa koheren dengan sila-sila Pancasila yaitu Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil. Maka sifat mutlak kesatuan bangsa, wilayah, dan susunan negara yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia harus koheren dengan hakikat satu. Berangkat dari itu maka sila Persatuan Indonesia memiliki nilai-nilai sebagai berikut (Nurhadianto dalam Nurjanah, 2017): a) mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan; b) sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan; c) mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa; d) mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia; e) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial; f) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika; g) memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Kerjasama

Setiap aktivitas yang dilakukan bersama merupakan salah satu bentuk dari kerjasama. Kerjasama menurut Johnson (dalam Rodiyah, 2017) dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit, sehingga akan mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

Samani dan Hariyanto (dalam Rodiyah, 2017) mengungkapkan bahwa sikap kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama demi keuntungan bersama. Kegiatan yang menguntungkan semua pihak tersebut tercipta karena adanya kepedulian dan rasa percaya antara satu pihak dengan pihak lain.

Kerjasama adalah "tindakan ketergantungan anggota tim" yang mengubah input menjadi hasil melalui aktivitas kognitif, verbal, dan perilaku yang diarahkan untuk mengatur tugas-tugas untuk mencapai tujuan bersama (Renlund, 2016).

Faktor penghambat dalam kerjasama. Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang - orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan penyebab adalah sebagai berikut (Tjipto, dalam Sari, 2016) : a) identifikasi pribadi anggota tim. Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi *outsider*, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim; b) Hubungan antar anggota tim. Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu

bagi anggota nya untuk saling bekerjasama; c) Identitas tim di dalam organisasi. Faktor ini terdiri dari dua aspek: (1) kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan (2) pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.

Faktor pendukung dalam kerjasama. Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah: a) Saling ketergantungan. Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim; b) Perluasan tugas. Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim; c) Bahasa yang umum. Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti; d) Penjajaran. Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualismenya dalam rangka mencapai rangka misi bersama; e) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karna itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.

Metode

Hipotesis dan Populasi Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah "Pengaruh Internalisasi Nilai Pancasila Sila Ketiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Perilaku Kerjasama". Penelitian ini dilakukan di Universitas Bina Nusantara. Populasi pada penelitian ini berjumlah 289 mahasiswa dari berbagai jurusan.

Alat Ukur

Peneliti menggunakan dua alat ukur yaitu alat ukur internalisasi nilai Pancasila sila ketiga dan alat ukur perilaku kerjasama ini dibuat sendiri oleh peneliti. Alat ukur internalisasi nilai Pancasila sila ketiga

terdiri dari 7 aspek, yaitu persatuan, rela berkorban, cinta tanah air, kebanggaan, keadilan, mengembangkan persatuan dan memajukan pergaulan. Alat ukur nilai Pancasila terdiri dari 36 butir pernyataan. Alat ukur perilaku kerjasama terdiri dari 5 aspek, yaitu saling ketergantungan, perluasan tugas, bahasa yang umum, penjabaran dan keterampilan menangani konfrontasi atau konflik. Alat ukur kreativitas terdiri dari 26 butir pernyataan. Perhitungan hasil penelitian menggunakan SPSS versi 16.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang tidak dapat diprediksi [2]. Ini menandakan bahwa komponen yang dipilih untuk sampel dipilih oleh pertimbangan peneliti. Peneliti memperoleh sampel dengan menggunakan pertimbangan yang kuat, yang hemat biaya dan hemat biaya. Hasil analisis korelasi antara faktor yang digunakan validitas dan reliabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kuesioner ini disusun berdasarkan skala Likert, menggunakan 4 pernyataan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pengujian *reliability* alat ukur internalisasi nilai Pancasila sila ketiga untuk persatuan, rela berkorban, cinta tanah air, kebanggaan, keadilan, mengembangkan persatuan dan memajukan pergaulan, memiliki *internal consistency* yang baik. Dari hasil uji reliabilitas didapatkan hasil *cronbach alpha* untuk dimensi persatuan sebesar 0.466, dimensi rela berkorban sebesar 0.430, dimensi cinta tanah air sebesar 0.646, dimensi kebanggaan sebesar 0.747, dimensi keadilan sebesar 0.586, dimensi mengembangkan persatuan sebesar 0.497 dan dimensi memajukan pergaulan sebesar 0.593.

Pengujian *reliability* alat ukur kerjasama untuk dimensi saling ketergantungan (0.522), perluasan tugas (0.484), bahasa yang umum (0.596), penjabaran (0.492) dan keterampilan menangani konfrontasi atau konflik (0.545) menunjukkan *internal consistency* yang baik.

Berdasarkan analisis deskriptif, didapatkan gambaran hasil bahwa skor terendah internalisasi nilai Pancasila sila ketiga adalah sebesar 78,00 dan skor tertinggi adalah sebesar 133,00. Rata-rata internalisasi nilai Pancasila sila ketiga adalah 113,156 dengan standar deviasi sebesar 9,43. Berdasarkan gambaran internalisasi nilai Pancasila tersebut, skor internalisasi nilai Pancasila sila ketiga dalam penelitian ini tergolong tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Table 1

Dimensi	N	Min	Maks	Rata-rata	SD
NilaiPancasila	289	78.00	133.00	113.156	9.43120
Persatuan	289	12.00	20.00	16.4844	1.66894
Berkorban	289	8.00	16.00	12.2743	1.48785
Cinta Tanah Air	289	7.00	20.00	16.9896	1.86987
Kebanggaan	289	8.00	20.00	17.6678	2.24081
Keadilan	289	12.00	20.00	16.2630	1.69969
Mengembangkan Persatuan	289	12.00	20.00	16.4844	1.66894
Pergaulan	289	12.00	20.00	17.0104	1.93736

Berdasarkan analisis *descriptive*, didapatkan gambaran hasil bahwa skor terendah perilaku kerjasama adalah 55,00, dan tertinggi adalah 101,00. Rata-rata skor

perilaku kerjasama adalah 81,189 dengan standar deviasi adalah sebesar 7,266. Hasil tersebut seperti tertera pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Komponen	N	Min	Maks	Rata-rata	SD
Kerjasama	28	55.0	101	81.18	7.2662
a	9	0	.00	69	4
Ketergantungan	28	10.0	20.	15.86	1.7257
	9	0	00	51	6
Perluasan Tugas	28	7.00	16.	12.41	1.6184
	9		00	87	0
BahasaUmmum	28	8.00	16.	12.37	1.4189
	9		00	72	8
Penjajaran	28	10.0	20.	15.64	2.1494
	9	0	00	01	3
MenanganiKonflik	28	17.0	31.	24.88	2.5895
	9	0	00	58	3

Diskusi

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel internalisasi nilai Pancasila sila ketiga dan variabel perilaku kerjasama menunjukkan bahwa pada distribusi variabel internalisasi nilai Pancasila sila ketiga dengan koefisiensi normalitas sebesar 1,411 dan signifikansi sebesar 0,037 ($p > 0,05$), sedangkan pada distribusi variable perilaku kerjasama sebesar 1,617 dan signifikansi sebesar 0,011 ($p > 0,01$).

Hasil analisis koefisien korelasi (r) internalisasi nilai Pancasila sila ketiga ($r_s = .550$, $p = 0.01$) mempunyai korelasi dengan perilaku kerjasama. Hasil analisis data menunjukkan $p = 0,00$ ($p = 0,01$) menyatakan hubungan positif antara internalisasi nilai Pancasila sila ketiga dengan perilaku kerjasama, yang berarti semakin positif internalisasi nilai Pancasila sila ketiga maka perilaku kerjasama mahasiswa akan semakin tinggi, sebaliknya semakin negatif internalisasi nilai Pancasila sila ketiga maka perilaku kerjasama mahasiswa akan semakin rendah.

Untuk mengevaluasi seberapa banyak varians internalisasi nilai Pancasila sila ketiga dipengaruhi oleh varians perilaku kerjasama, peneliti menggunakan uji regresi sederhana (*simple regression*) dengan total skor internalisasi nilai

Pancasila sila ketiga sebagai *dependent variable* (lihat Tabel 3). Internalisasi nilai Pancasila sila ketiga memengaruhi varians perilaku kerjasama sebesar 32.2 %, $F = 137.511$, $p < 0.01$, ($\beta = 0.570$, $p < 0.01$). Partisipan yang memiliki perilaku kerjasama yang baik cenderung dipengaruhi oleh internalisasi nilai Pancasila sila ketiga yang positif.

Tabel 3

Variabel	R	R ²	Sig(2-tailed)
Kerjasama	.570	.322	.000

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai Pancasila sila ketiga memiliki pengaruh terhadap perilaku kerjasama mahasiswa. Dengan kata lain sumbangan internalisasi nilai Pancasila sila ketiga terhadap perilaku kerjasama adalah sebesar 32.2% sedangkan sisanya 67.8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki internalisasi nilai Pancasila sila ketiga karena pengaruh dari perilaku kerjasama mahasiswa khususnya pada aspek ketergantungan, perluasan tugas, bahasa yang umum, penajajaran dan menangani konflik.

Aspek internalisasi nilai Pancasila sila ketiga tertinggi dari mahasiswa adalah kebangggan, pergaulan dan cinta tanah air. Aspek perilaku kerjasama tertinggi dari mahasiswa adalah ketergantungan, bahasa yang umum dan penajajaran.

Internalisasi nilai Pancasila sila ketiga memiliki pengaruh sebesar 32,2% terhadap perilaku kerjasama mahasiswa dan sisanya 67,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil analisis koefisien korelasi (r) internalisasi nilai Pancasila sila ketiga ($r_s = .550$, $p = 0.01$) mempunyai korelasi dengan perilaku kerjasama. Hasil analisis data menunjukkan $p = 0,00$ ($p = 0,01$)

menyatakan hubungan positif antara internalisasi nilai Pancasila sila ketiga dengan perilaku kerjasama, yang berarti semakin positif internalisasi nilai Pancasila sila ketiga maka perilaku kerjasama mahasiswa akan semakin tinggi, sebaliknya semakin negatif internalisasi nilai Pancasila sila ketiga maka perilaku kerjasama mahasiswa akan semakin rendah.

Referensi

- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: IKAPI.
- Hidayat, B. (2009). Membangun Kerjasama Tim. Diambil tanggal 24 April 2018, Dari https://www.researchgate.net/profile/Bahril_Hidayat/publication/320238537_Membangun_Kerjasama_Tim/links/5a242fdc0f7e9b71dd073798/Membangun-Kerjasama-Tim.pdf?origin=publication_detail.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui. *Educationist*, 2(2), 134-144.
- Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadianto. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba. *JIPS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 44-54.
- Nurjanah, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Remaja). *Jurnal Studi Agama*, 5(1), 93-106.
- Renlund, J. (2016). *An Introduction to Teamwork*. Diambil tanggal 23 April 2018, Dari <https://isodc.org/resources/Presentations/ISODC%20Profile%20Presentation%20Final.pdf>
- Sari, S. (2016). *Kerjasama guru pembimbing dengan komisi disiplin sekolah dalam pengawasan penyalahgunaan handphone kamera siswa di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bengkalis*. Diambil tanggal 20 April 2018, Dari <http://repository.uin-suska.ac.id/4939/3/BAB%20II.pdf>
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 107-112.
- Sulistyanto. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal CWE*, 31-42. Diambil tanggal 2 Januari 2018, Dari <http://jurnal.cwe.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/4.-SULISTYANTO-1-OK-HAL-31-42.pdf>
- Supriyadi, A. (2014). Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(4), 849-856.
- Rodiyah, S. (2017). Upaya meningkatkan kerjasama dan prestasi siswa melalui model pembelajaran Inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA pateri pembentukan tanah di kelas V SDN KarangBawang. Diambil tanggal 20 April 2018, Dari <http://repository.uinp.ac.id/1167/3/AB%20II.pdf>.